

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait hubungan antar arus kas operasi dan persistensi laba yang dilakukan oleh (Oktavia & Susanto, 2022) memperoleh hasil bahwa arus kas operasi memberikan pengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba, hal ini dikarenakan perusahaan tidak memiliki kemampuan cukup untuk membayar utang dan membayar biaya yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan maka membuat perusahaan masih mengandalkan sumber dana eksternal. Maka dengan begitu perusahaan tidak dapat melakukan operasional perusahaan dengan baik untuk memperoleh laba yang persisten.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Nurdiniah et al., 2021) Penelitian ini membuktikan hasil bahwa variabel tingkat utang memberikan pengaruh signifikan positif terhadap persistensi laba. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika perusahaan tersebut dihadapkan dengan tingginya tingkat utang, akan memengaruhi perolehan laba perusahaan yang persisten. Karena ketika perusahaan dihadapkan dengan tingkat utang yang tinggi, maka perusahaan akan berusaha meningkatkan kualitas labanya, membuat laba yang tercantum dalam laporan keuangan menjadi persisten, sehingga dapat mempengaruhi keputusan yang dilakukan oleh pemangku kepentingan.

Selain variabel tingkat utang, konsentrasi pasar juga menjadi variabel yang diduga dapat mempengaruhi persistensi laba. Penelitian terkait pengaruh konsentrasi pasar terhadap persistensi laba telah dilakukan oleh (Ariyanti et al., 2021) menunjukkan bahwa konsentrasi pasar memberikan pengaruh signifikan

terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan ketika ketika sebuah perusahaan menguasai sebagian besar pasar, itu dianggap memiliki konsentrasi pasar yang tinggi. Selain itu, perusahaan kemungkinan akan berada dalam posisi yang kuat jika memiliki pangsa pasar yang besar. Laba perusahaan juga dapat meningkat seiring dengan peningkatan penjualan dan kemampuannya untuk mempertahankan penjualan tersebut. Melalui persistensi laba, perusahaan dapat menunjukkan profitabilitas di masa depan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory (Teori Keagenan) yang dikemukakan oleh (Jensen & Meckling, 1976) menjelaskan bahwa hubungan yang terjadi merupakan sebuah kontrak atau perjanjian yang terjadi dengan 2 pihak, yakni manajer sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai pemilik (*principal*). Pemegang saham (*principal*) melibatkan manajer (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama dan kepentingan prinsipal serta memberikan pendelegasian wewenang kepada agen untuk mengelola perusahaan dan membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Karena pihak manajer dipilih sebagai agen maka mereka harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada prinsipal (pemilik) dan sebaliknya pihak agen akan menerima imbalan. Dalam menjalankan tugasnya, pihak agen dan pihak prinsipal memiliki tujuan dan kepentingan yang berbeda. Pihak agen cenderung mengutamakan kepentingan sendiri dibanding kepentingan pihak prinsipal. Timbulnya perbedaan kepentingan ini dapat memicu adanya konflik kepentingan.

Pada penelitian ini, bentuk pertanggung jawaban pengelola perusahaan kepada pemegang saham ditunjukkan melalui informasi laporan keuangan

mengenai kualitas dari angka laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Teori keagenan berkaitan dengan persistensi laba karena dengan adanya konflik kepentingan antara pemegang saham selaku pihak prinsipal menginginkan imbal balik atas apa yang telah di investasikan melalui laba yang dihasilkan tidak hanya maksimal melainkan juga berkualitas sedangkan manajer selaku pihak agent hanya mementingkan keuntungan atas kinerjanya dengan cara memaksimalkan laba. Konflik kepentingan juga terjadi terutama karena pihak prinsipal yang kurang efektif dalam memonitor aktivitas manajer selaku agen secara terus menerus untuk memastikan bahwa pihak agen bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal. Konflik kepentingan ini dapat mengakibatkan munculnya biaya keagenan (*agency cost*).

Agency cost adalah besarnya biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk mengawasi aktivitas pihak agen (manajer) dengan tujuan agar mereka tidak bertindak sesuai keinginan sendiri atau bertindak berdasarkan kepentingan perusahaan. Biaya agensi ini termasuk biaya pengawasan audit keuangan maupun tata kelola perusahaan. Investor akan mengeluarkan biaya dengan tujuan untuk mengawasi dan mengendalikan manajemen dalam mengelola perusahaan untuk meningkatkan kualitas laba.

2.2.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) yang menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang menjelaskan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Teori sinyal menjelaskan tentang persepsi manajemen terhadap pertumbuhan perusahaan di

masa depan, dimana akan mempengaruhi respon calon investor terhadap perusahaan (Brigham dan Houston (2011)).

Sinyal tersebut berupa informasi yang menjelaskan tentang upaya manajemen dalam mewujudkan keinginan pemilik. Informasi tersebut dianggap sebagai indikator penting bagi investor dan pelaku bisnis dalam mengambil keputusan investasi. Jika informasi tersebut dianggap sebagai sinyal positif, maka investor akan tertarik untuk melakukan investasi, semakin banyak investor yang berinvestasi pada perusahaan, maka dapat mendorong terbentuknya kenaikan volume transaksi perdagangan saham perusahaan tersebut. Hal ini akan mengakibatkan pada peningkatan harga pasar saham perusahaan ataupun nilai saham.

2.2.3 Persistensi Laba

Persistensi laba merupakan salah satu indikator pengukuran kualitas laba, karena persistensi laba mencerminkan kualitas laba suatu perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan laba dari saat ini hingga dimasa yang akan datang (Fatma & Hidayat, 2019). Laba yang berkualitas adalah laba yang mampu menunjukkan kelanjutan laba di masa yang akan datang dan kecil kemungkinannya untuk bisa dimanipulasi.

Persistensi laba merupakan laba yang dihasilkan perusahaan meningkat dengan konsisten atau tidak berfluktuasi (naik turun) pada periode tahun berjalan dan dapat mencerminkan laba yang berkelanjutan. Laba yang persisten juga ditentukan apabila arus kas dan laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang. Informasi terkait persistensi laba dapat membantu investor

dalam menilai kualitas laba dan nilai pada suatu perusahaan (Riskiya & Africa, 2022). Selain itu laba yang persisten dapat membantu meyakinkan para investor lama terkait penilaian jangka panjang pada perusahaan serta dapat memberikan citra baik bagi perusahaan bahwa perusahaan tidak melakukan tindakan yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan (Zdulhiyanov, 2015).

2.2.4 Arus Kas Operasi

Arus kas operasi ialah arus kas yang diperoleh dari kegiatan operasional perusahaan. Arus kas masuk meliputi penerimaan piutang dari pelanggan, pendapatan dividen, pendapatan bunga, dan kegiatan operasional perusahaan lainnya. Sedangkan arus kas keluar berkaitan dengan pengeluaran selama kegiatan operasional perusahaan (Riskiya & Africa, 2022). Semakin tingginya arus kas operasi terhadap laba, maka akan semakin tinggi pula kualitas laba tersebut. Arus kas operasi diduga dapat menjadi indikator kualitas laba, dimana keadaan arus kas perusahaan yang bernilai positif dapat memberikan kepercayaan bagi investor atas kemampuan perusahaan memperoleh laba yang persisten di masa depan.

Menurut (Martani et al., 2017) secara umum laporan arus kas terdiri dari tiga bagian yang merupakan karakteristik transaksi kas perusahaan, yaitu sebagai berikut :

1. **Aktivitas Operasi (Operating Activities)**, merupakan transaksi-transaksi kegiatan operasional yang dilaporkan dalam laba rugi. Karena transaksi operasional ini sifatnya jangka pendek, akun-akun utama dalam aset lancar nonkas dan liabilitas lancar juga terkait dengan arus kas aktivitas operasi.

2. Aktivitas Investasi (Investing Activities), merupakan transaksi-transaksi yang terkait dengan perubahan aset nonlancar, termasuk investasi dan aset- aset tak berwujud.
3. Aktivitas Pendanaan (Financing Activities), merupakan transaksi-transaksi yang terkait dengan liabilitas jangka panjang dan ekuitas perusahaan sebagai sumber pendanaan utama perusahaan.

2.2.5 Tingkat Hutang

Menurut (Nuraeni et al., 2018) tingkat hutang adalah sumber dana untuk menjalankan kegiatan operasional ataupun investasi yang berasal dari luar perusahaan. Perusahaan lebih memilih hutang sebagai sumber dana, karena hutang dapat digunakan untuk mengurangi pajak penghasilan sehingga pajak penghasilan yang dibayar oleh perusahaan lebih kecil. Penghematan pajak dapat menjadikan laba yang diperoleh perusahaan cukup besar (Supriono, 2021).

Tingkat hutang mencerminkan kewajiban perusahaan yang harus dibayarkan pada pihak ketiga saat jatuh tempo tanpa mempertimbangkan kondisi perusahaan. Besarnya tingkat hutang suatu perusahaan mengakibatkan perusahaan cenderung lebih memperhatikan tingkat labanya. Perusahaan tersebut akan berusaha untuk meningkatkan persistensi labanya dengan tujuan untuk mempertahankan kinerjanya agar dipandang baik oleh kreditor dan investor. Disamping itu, hutang memiliki konsekuensi besar bagi perusahaan karena apabila perusahaan tidak mampu membayar pokok dan bunga pinjaman, hal ini dapat menimbulkan kebangkrutan.

Leverage ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat hutang perusahaan dengan membandingkan total hutang dengan total aset. Melalui rasio

leverage ini dapat dilihat apakah perusahaan tersebut sehat atau tidak. Karena semakin tinggi rasio *leverage* dalam suatu perusahaan, semakin tinggi pula risiko perusahaan akan gagal membayar kewajibannya pada kreditur.

- **Jenis - jenis Rasio *Leverage***

Menurut (Gischanovelia, 2018), rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang, jenis-jenis rasio *leverage* yaitu :

1. *Debt to Asset Ratio* (DAR) ialah pengukuran yang membandingkan antara total utang dengan total aktiva.
2. *Debt to Equity Ratio* (DER) ialah pengukuran yang membandingkan antara nilai utang dengan ekuitas.
3. *Long Term Debt to Equity* (LTDtER) ialah pengukuran yang membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.
4. *Times Interest Earned* (TIE) ialah pengukuran untuk memperoleh jumlah kali perolehan bunga.
5. *Fixed Charge Coverage* (FCC) ialah pengukuran yang dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

2.2.6 Konsentrasi Pasar

Menurut (Nuraeni et al., 2018) konsentrasi pasar adalah jumlah dan ukuran distribusi penjual dan pembeli yang ada di pasar. Konsentrasi pasar ini berkaitan erat dengan persentase pangsa pasar yang dikuasai oleh perusahaan relatif terhadap pangsa pasar total. Pangsa pasar menjelaskan tentang kekuatan dari setiap perusahaan dalam pasar. Semakin tinggi tingkat konsentrasi pasar, artinya semakin besar pula pangsa pasar dan penjualan yang dimiliki perusahaan tersebut terhadap

pangsa pasar total (Mahendra & S. Suardhika, 2020). Jika perusahaan mampu mempertahankan penjualan maka akan mempengaruhi laba perusahaan. (Fanani, 2010) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki segmen pasar yang besar maka perusahaan tersebut mempunyai posisi kuat dalam bersaing, perusahaan tersebut akan memberikan sinyal tentang masa depan yang lebih baik melalui persistensi labanya.

Konsentrasi pasar menggambarkan betapa kompetitifnya suatu perusahaan di dalam suatu pangsa pasar. Dengan adanya konsentrasi pasar ini perusahaan akan membuat strategi dari masing-masing target pasar sesuai dengan kriterianya. Melakukan analisis konsentrasi pasar adalah langkah yang penting yang dapat dilakukan suatu industri dalam hal persaingan. Karena dengan adanya tingkat konsentrasi, mereka akan melakukan kerjasama satu sama lain agar mendapatkan keuntungan.

2.3 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Arus kas operasi meliputi kas yang dihasilkan dan dikeluarkan yang termasuk dalam penentuan laba bersih. Arus kas operasi dapat menjadi sinyal positif yang diberikan manajer untuk mengurangi asimetri informasi. Informasi mengenai pendapatan operasional dan arus kas dapat dijadikan sebagai alat utama untuk membantu investor dan kreditor mengurangi risiko akibat pengambilan keputusan.

Berdasarkan teori keagenan, konflik kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) sering terjadi. Salah satu konflik yang terjadi karena pemegang saham tidak hanya menginginkan laba yang relatif stabil dan meningkat, melainkan pemegang saham juga menginginkan laba yang berkualitas.

Menurut (Fanani, 2010) untuk mengukur kualitas laba dibutuhkan informasi arus kas yang stabil, dalam artian mempunyai volatilitas (penyebaran) yang cenderung rendah. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka sangat sulit untuk memprediksi arus kas dimasa depan. Dalam hal ini pihak manajemen dituntut untuk meningkatkan kinerjanya agar perusahaan dapat memperoleh tingkat arus kas yang cenderung stabil. Penelitian yang dilakukan oleh (Sabila et al., 2021) yang memiliki hasil bahwa variabel arus kas operasi mempunyai pengaruh signifikan terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Arus Kas Operasi Berpengaruh Terhadap Persistensi Laba.

2.3.2 Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba

Salah satu informasi pada laporan keuangan yang dapat mempengaruhi persepsi investor adalah tingkat utang (Kusuma & Sadjiarto, 2014 dalam (Arisandi & Astika, 2019). Tingkat utang adalah sumber dana untuk menjalankan kegiatan operasional ataupun investasi yang berasal dari luar perusahaan. Perusahaan lebih memilih utang sebagai sumber dana, karena utang dapat digunakan untuk mengurangi pajak penghasilan sehingga pajak penghasilan yang dibayar oleh perusahaan lebih kecil.

Menurut teori agensi, tingkat utang dapat mengurangi konflik antara principal (pemegang saham) dan agent (manajemen). Adanya tingkat utang dinilai lebih efektif karena manajemen akan bekerja lebih baik lagi untuk meningkatkan laba perusahaan menjadi maksimal dan persisten sehingga perusahaan dapat berkembang dan sesuai dengan keinginan pihak prinsipal. Tingkat utang perusahaan yang tinggi akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang nantinya akan

dipandang baik oleh kreditor, selain itu diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan, sehingga perusahaan dapat berkembang serta dapat membayar kembali hutang tersebut kepada kreditor dengan bunga yang telah disepakati bersama.

Penelitian yang dilakukan (Nurdiniah et al., 2021) menyatakan bahwa tingkat hutang dapat mempengaruhi persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat utang yang tinggi yang ada dalam perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan, dengan begitu dapat membuat perusahaan mendapat laba yang persisten. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan Hipotesis₂ sebagai berikut :

H₂ : Tingkat Hutang Berpengaruh Terhadap Persistensi Laba.

2.3.3 Pengaruh Konsentrasi Pasar Terhadap Persistensi Laba

Konsentrasi diartikan dengan proporsi pangsa pasar yang didominasi oleh perusahaan-perusahaan berskala besar serta relatif terhadap pangsa pasar keseluruhan. Konsentrasi pasar juga menunjukkan tingkat produksi dari pasar atau industri yang hanya fokus pada satu atau beberapa perusahaan terbesar.

Berdasarkan teori sinyal, konsentrasi pasar dapat memberikan sinyal yang baik untuk masa depan perusahaan. Karena konsentrasi pasar perusahaan berkaitan erat dengan persentase pangsa pasar yang dikuasai oleh perusahaan relatif terhadap pangsa pasar total. Semakin tinggi pangsa pasar yang dimiliki perusahaan, maka persistensi laba perusahaan tersebut akan semakin meningkat. Hal ini dikarenakan pangsa pasar berhubungan langsung dengan laba, yang mana karena adanya faktor penjualan dalam pangsa pasar. Apabila perusahaan menghasilkan penjualan yang besar dan dapat mempertahankan penjualannya maka dapat memengaruhi laba perusahaan. Perusahaan yang memiliki segmen pasar yang besar, maka perusahaan

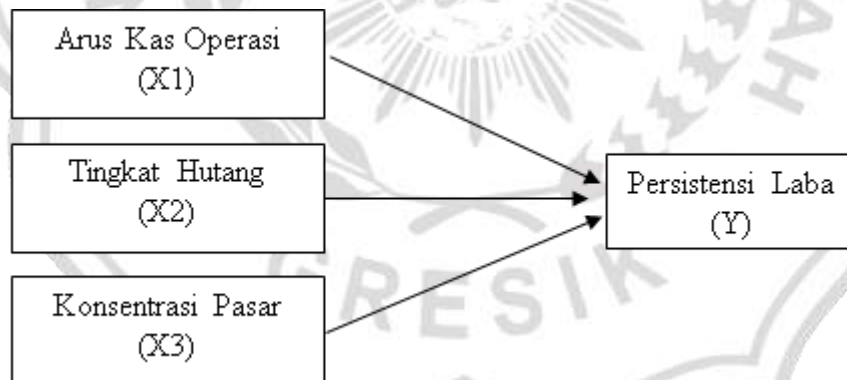
tersebut memiliki posisi yang kuat dalam bersaing sehingga perusahaan akan memberikan sinyal yang baik tentang masa depan perusahaannya melalui persistensi labanya (Fanani, 2010).

Adapun penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Ariyanti et al., 2021) membuktikan bahwa konsentrasi pasar berpengaruh terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan Hipotesis₃ sebagai berikut :

H₃ : Konsentrasi Pasar Berpengaruh terhadap Persistensi Laba.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka penelitian ialah rangkaian untuk menggambarkan hubungan atau keterkaitan antar variabel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh arus kas operasi, tingkat utang dan konsentrasi pasar terhadap persistensi laba. Berdasarkan teori dan pembahasan yang telah disampaikan diatas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah :



Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian